

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam kajian bab 1 peneliti akan menghadirkan problem yang marak terjadi dalam kaitannya dengan dunia pendidikan khususnya dalam konteks pendidikan bangsa Indonesia. Sederhananya Pendidikan di Indonesia sangat menekankan pada penyeragaman sehingga mahasiswa/I tidak menemukan kebebasan, keotentikan diri.

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan selalu identik dalam proses menjadi dalam kehidupan manusia, alam, dan semua realitas yang ada dunia ini. Demikianpun halnya dengan dunia pendidikan. Perkembangan dunia pendidikan selalu identik dengan pengaruh tokoh-tokoh pemikir yang memberi ciri khas pada setiap massa dari peradaban dunia pendidikan. Pendidikan dalam arti yang lebih luas dapat dimengerti sebagai kekuatan bagi manusia dalam meraih masa depan. Oleh karena itu, ditegaskan dalam peraturan perundang-undangan No 20 tahun 2023 tentang sistem pendidikan dikatakan bahwa pendidikan merupakan sadar dan sistematis demi menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan tenteram antara pengajar dan peserta didik; dilakukan secara aktif demi meningkatkan potensi internal diri seperti kualitas spiritual, moral, karakter, kecerdasan, serta keterampilan yang bermanfaat bagi kebutuhan sosial¹

¹ Sartika Ujud and others, 'Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi

Pendidikan dalam pengertian secara leksikal artinya bahwa pendidikan di mengerti dari asal kata didik, kemudian mendapatkan imbuhan “pe” dan akhiran “an” sehingga kata pendidikan dapat didefinisikan sebagai cara mendidik atau metode pendidikan. Oleh karena itu, pengertian pendidikan secara menyeluruh dalam KBBI diartikan sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kematangan karakter, serta kemandirian². Pendidikan sejatinya selalu dalam kaitannya dengan kehidupan manusia artinya bahwa kehidupan manusia dalam segala dinamika proses, selalu bersentuhan dengan pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dan keterampilan terus bersamaan dengan manusia dari waktu ke waktu dalam memberi hal-hal positif pada pertumbuhan individu.

Pendidikan suatu kenyataan realitas memerdekakan manusia dari budaya yang menghimpit kebebasan berpikir manusia³. Lebih pada itu, bahwasannya landasan-landasan pemikiran para tokoh pendidikan memberikan fondasi filosofis yang menjadi suatu kebijakan yang arif bagi kualitas pendidikan. Pendidikan dilihat sebagai sarana dalam proses pembentukan, pemeliharaan, dan pendewasaan karakter untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh manusia⁴. Keutamaan dari pendidikan menunjukkan kemajuan dari peradaban modern. Artinya pendidikan

Pencemaran Lingkungan’, *Jurnal Bio Edukasi*, 6.2 (2023),
<https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>.

² Tipe-tipe Turap and others, *No Kamus Besar Bahasa Indonesia*.hlm 263.

³ Elizabeth Simatupang and Indrawati Yuhertiana, *Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap. Perubahan Paradigma Pembelajaran Pada Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur*, *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 2021, II,
<https://doi.org/10.47747/jbme.v2i2.230>.

⁴ Siti Maghfiroh, ‘Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey’, *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, .1 (2020),
<https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>.

diibaratkan sebagai alat untuk menciptakan manusia-manusia yang kreatif, inovatif, ketika berhadapan dengan perkembangan zaman. Pendidikan telah melahirkan kebebasan yang hakiki dari manusia dalam membentuk integritas diri dan negara.

Lantas seperti apa para pemikir menyodorkan pemikirannya tentang pendidikan? Aristoteles merupakan salah satu pemikir atau filsuf yang berkebangsaan Athena. ia kaya akan pemikiran sangat berlain. Aristoteles lahir di Stagira, kota di wilaya *Chalcidice* pada tahun 384 SM. Aristoteles merupakan murid dari Plato yang terkenal akan kecerdasan dan kepandaian. Kecerdasan yang dimiliki Aristoteles memungkinkannya menjadi murid yang menghasilkan karya-karya yang jauh berbeda dari gurunya Plato. Plato mendasarkan seluruh konsepnya pada kebenaran dengan ide. Ide bagi Plato sifatnya kekal sehingga Plato dikenal sebagai filsuf rational, sedangkan Aristoteles mendasarkan seluruh kebenaran pada realitas dengan Artinya bahwa titik awal mula kebenaran dapat diidentifikasi lewat realitas. Pemikiran Aristoteles mengenai pendidikan berakar pada keyakinannya bahwa dari tujuan pendidikan adalah mendatangkan kebahagiaan dan kebajikan yang disebutnya sebagai *eudaimonia*. Artinya pendidikan tidak hanya mengutamakan kekuatan rasio tetapi juga mengutamakan kebajikan moral. Dengan adanya kebajikan moral, manusia bisa memperoleh kebahagiaan. Lebih daripada itu, pendidikan menjadikan warga negara menjadi orang yang baik. Warga negara yang baik harus memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai bidang. Dengan adanya perkembangan sistem pendidikan, manusia dibimbing kepada kebenaran

valid yang memampukannya bersikap kritis, bijaksana, dan mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan⁵.

Konstitusi Indonesia telah menetapkan pentingnya pendidikan bagi seluruh bangsa. Amanat Konstitusi tersebut tertera dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke empat, yang secara eksplisit menyatakan bahwa kecerdasan kehidupan bangsa menjadi tanggung jawab pemerintahan Indonesia. Perhatian pemerintahan Indonesia akan penting dan bernilainya pendidikan bagi bangsa Indonesia dapat dibuktikan lewat kebijakan dan dinamika kurikulum yang terus bergulir mulai dari program wajib belajar hingga putusan terakhir dari mendikbud saat ini yakni merdeka belajar. Kebijakan pemerintahan Indonesia akan penting dan bernilainya pendidikan telah mengantar bangsa Indonesia pada taraf pemahaman yang utuh akan nilai-nilai kemanusiaan dan pentingnya moralitas⁶.

Selain pentingnya perhatian pemerintahan terhadap pendidikan ada juga konsep demokrasi sebagai tata kelola negara Indonesia. Diskursus tentang demokrasi bermula kira-kira pada awal abad 20 di bawah bayang-bayang pengalaman hidup dalam masa perang dunia kedua yang penuh dengan kekerasan dan otoriter. Demokrasi merupakan salah satu sistem tata pemerintahan yang dikenal paling tua. Sistem demokrasi diperkenalkan pertama kali melalui kehidupan

⁵ Muhammad Tang and others, 'Landasan Filosofi Pendidikan: Telaah Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles', *Moderation: Journal of Islamic Studies Review*, 01 (2021), <http://journal.adpetikisindo.or.id/index.php/moderation/index>.

⁶ Gede Agus Siswadi, 'Konsep Pendidikan Naturalistik Jean Jacques Rousseau Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sistem Merdeka Belajar Di Indonesia', *Bawih Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 14.2 (2023), <https://doi.org/10.33363/ba.v15i2.952>.

politik di Athena. Kehidupan politik di Athena dalam sistem bernegara menekankan pentingnya keterlibatan rakyat dalam menjalankan kekuasaan politik. Istilah demokrasi berasal dari kata “*demos*” yang berarti rakyat dan kata *cratein* / *kratos* yang berarti kedaulatan atau kekuasaan. Secara etimologis, demokrasi dapat diartikan sebagai sistem pemerintahan yang prinsip kedaulatan berada di tangan rakyat, kekuasaan tertinggi ada di tangan rakyat, rakyat sama- sama memutuskan adanya kekuasaan⁷. Demokrasi dalam pandangan orang-orang Yunani memberikan nilai kesetaraan, keadilan dan kedaulatan bagi semua rakyat. Sistem demokrasi memberikan kekuasaan penuh pada rakyat untuk memerintah diri sendiri.

Demokrasi yang merupakan sistem pemerintahan berada di tangan rakyat sepenuhnya bukan menjadi sistem pemerintahan yang paling ideal. Sistem demokrasi sebatas pada nilai prinsipil minus-malum dari beberapa sistem pemerintahan seperti timokrasi, monarki, aristokrasi, otokrasi, dan tirani yang secara prinsipil berorientasikan pada kesejahteraan umum. Dalam artian bahwa demokrasi juga memiliki catatan kelemahan atau minus-malum. Catatan kelemahan dari sistem demokrasi adalah suatu kekuasaan yang sangat memenuhi hasrat masing-masing individu dengan mengabaikan upaya kebaikan bersama⁸.

Sistem demokrasi dikatakan sebagai sistem pemerintahan yang berpotensi untuk diterapkan sistem pemerintahan berkarakter oligarki dan aristokrasi. Kekuasaan sepenuhnya yang ada pada tangan rakyat dipercayakan pada para oligarki lalu direduksi pada kepentingan diri sendiri. Dalam artian bahwa demokrasi

⁷ Annisa Humaira, “Konsep Negara Demokrasi,” *Refleksi* 3, no. 1 (2010): 288.

⁸ Tinjauan Buku, “A. Setyo Wibowo - Haryanto Cahyadi,” 2014, 270–75.

memperakterkan kejahatan-kejahatan dari para oligarki yang mementingkan kepentingan diri sendiri. Alhasil idealisme system demokrasi yang menekankannya konsep kesetaraan, mengalami disorientasi dengan adanya rakyat didominasi oleh kekuasaan tertentu. Konsep kesetaraan sebatas *euphoria* dalam kehidupan berdemokrasi.

Dalam konteks negara Indonesia sistem pemerintahan demokrasi sebatas pada konsep keadilan dalam kehidupan berpolitik. Realitas demokrasi Indonesia menciptanya praktek kekuasaan yang mencacatkan konsep demokrasi melalui praktek pemerintahan oligarki, politik dinasti, politik uang, tindakan korupsi, tindakan radikal agama, dll. Kenyataan akan realitas demokrasi di Indonesia membutuhkan tindakan solutif demi pencapaian sistem demokrasi yang ideal. Sistem demokrasi akan terealisasi dengan baik jika didasarkan pada pendidikan yang baik. Praktek demokrasi dalam negara Indonesia harus berakar pada kualitas antropologis rakyat Indonesia. Prinsip minus-malum dari sistem demokrasi dapat diatasi dengan kualitas pendidikan yang urgensi⁹.

Rousseau dikenal sebagai salah satu filsuf modern yang mencetuskan salah satu karya termasyur yakni pemikiran demokrasi dan Pendidikan. Ciri khas dari pemikiran Rousseau adalah mengutamakan akal sebagai basis utama dalam memperoleh kebebasan Selain dalam bidang filsafat politik, Rousseau juga dikenal karena pemikirannya dalam bidang filsafat pendidikan terutama dalam karya *Emile*

⁹ LL.M Mochammad Farisi, SH, "Oligarki Partai Politik Dalam Pilkada," Universitas Jambi, accessed February 17, 2025, <https://www.unja.ac.id/oligarki-partai-politik-dalam-pilkada/#>.

or On Education. Pemikiran Rousseau dalam filsafat pendidikan masih sangat relevan bagi sistem pendidikan hingga saat ini. Tesis dasar dari pemikiran Rousseau terkait dengan pendidikan adalah bahwa pada dasarnya semua yang merupakan hasil ciptaan dari sang pencipta adalah baik adanya, akan tetapi rusak ketika dipengaruhi manusia melalui kebudayaan. Karena itu Rousseau menginginkan agar manusia dan masyarakat kembali pada keadaan alamiah. Konsep kembali ke alam yang dimaksud bukan kembali ke hutan atau peradaban zaman batu, akan tetapi manusia harus kembali pada kodrat asalnya yakni perasaan dan kehendak. Pendidikan bagi Rousseau tidak saja mengutamakan kekuatan akal budi tetapi juga harus berbasis pada perasaan dan kehendak ¹⁰. Pendidikan demikian dapat memberikan kebebasan dalam mengembangkan bakat potensi dan minat peserta didik secara naluriah demi pertumbuhan demokrasi yang ideal.

Berdasarkan uraian tersebut penulis memberikan judul pada tulisan ini yakni Konsep Pendidikan Jean Jacques Rousseau Dan Relevansinya Bagi Pertumbuhan Demokrasi Di Indonesia Era Reformasi.

1.2. Rumusan Masalah

Peneliti akan menguraikan fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar kita dan persoalan-persoalan mendasar yang terjadi dalam dunia pendidikan bangsa kita. Dan solusi yang ditawarkan oleh peneliti bagi para pendidik dengan menghadirkan secara garis besar pemikiran Rousseau dalam sistem pendidikan untuk dialami

¹⁰ Muhammad Rivki and others, *Rousseau. Emile or on Education*, 1979.

dalam tulisan ini. Berdasarkan uraian yang dalam latar belakang, maka pokok persoalan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Siapa itu Rousseau?
2. Bagaimana perspektif Rousseau tentang pendidikan?
3. Bagaimana membaca demokrasi di Indonesia dari perspektif Rousseau tentang pendidikan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan antara lain sebagai: inventarisasi yaitu melakukan sintesis atas karya Jean Jacques Rousseau berupa pandangan filosofisnya tentang sistem pendidikan yang basis utamanya adalah alam sebagai, tetapi secara operasional yang membimbing anak adalah orang tua, kemudian dibuat analisis serta evaluasi kritis atas pandangan filosofinya ini.

Pertama. *inventarisasi*. Dalam inventarisasi peneliti akan mengumpulkan konsep-konsep pemikiran Jean Jacques Rousseau tentang pendidikan dengan natura sebagai basisnya, yang tersebar dalam berbagai literatur baik karyanya sendiri maupun karya orang lain sebagai tanggapan atas pandangan filosofinya¹¹.

Kedua evaluasi kritis. Evaluasi kritis dibuat setelah peneliti mengumpulkan berbagai literatur tentang pemikiran Jean Jacques Rousseau yang akan diteliti, guna

¹¹ Achmad Charris Zubair Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (yogyakarta: Kanisius, 1990).hlm 100.

mendapatkan pemahaman baru tentang refleksi filosofisnya. Gagasan Yang akan diseleksi dan disusun secara teratur, berstruktur dan sistematis¹²

Ketiga sintesis Berpatokan pada inventarisasi dan Evaluasi kritis, dengan demikian peneliti mencoba mensintesis pendapat Jean Jacques Rousseau tentang pendidikan secara sistematis dan kritis dalam kerangka judul yang diajukan¹³.

Keempat pemahaman baru. Berdasarkan semua bahan dan pemikiran yang telah dikumpulkan, peneliti memunculkan pemahaman baru yang bertolak dari asumsi baru. Pemahaman baru yang dimunculkan bertingkat lebih tinggi dari pada sintesis dan semua konsep- konsep yang terdahulu¹⁴.

1.4. Manfaat Penelitian

Pertama *manfaat akademis*. Tulisan ini merupakan karya penulis sebagai mahasiswa Program Studi Ilmu Filsafat pada Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu di bidang Ilmu Filsafat

Kedua bagi pembaca umum. Tulisan ini kiranya mampu membuka pemahaman para pembaca akan pentingnya memahami pendidikan Rousseau dan demokrasi.

¹² Anton Bakker.**Ibid.** hlm 100.

¹³ Anton Bakker.**Ibid.** hlm 100.

¹⁴ Anton Bakker.**Ibid.** hlm. 100-101.

Ketiga civitas akademik unwira Kupang. Tulisan ini sebagai salah satu tanda pengabdian dan terima kasih kepada almamater, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi civitas akademika Unwira dalam membangun budaya ilmiah

Keempat bagi penulis sendiri. Tulisan ini sebagai salah satu wadah dalam merumuskan pikiran secara kritis, logis, sistematis, metodis dan reflektif. Selain itu, penulis juga memperoleh tambahan wawasan pribadi

Kelima bagi filsafat sebagai ilmu. Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian dari penulis, yang boleh diajukan sebagai ilmu bagi para pengajar, bahwa metode pengajaran tidak hanya terpaku pada format dari pemerintahan, melainkan lebih memberi ruang kebebasan bagi anak untuk mengembangkan potensi bawaannya yang dimiliki sejak awal. Metode pengajaran yang fleksibel sangat membantu anak dalam menemukan keotentikan diri sehingga anak diajarkan untuk menghindari system penyeragaman yang diformat oleh menteri pendidikan.

1.5. Metode Penelitian

Pertama *interpretasi*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode interpretasi untuk menganalisis konsep kehendak menurut Rousseau. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk mendalami makna, menganalisis ide yang dicetuskan oleh Rousseau. Dalam penelitian ini, terkhususnya pada Bab II, penulis menginterpretasikan pemikiran Rousseau tentang pendidikan. Rousseau dalam karyanya *Emile Ou de L'Education* mendasarkan pemikirannya tentang pendidikan pada tesis dasar bahwa segala sesuatu adalah baik pada waktu datang dari tangan

sang pencipta alam, tetapi segalanya menjadi rusak di tangan manusia. Pendidikan menurut Rousseau harus kembali pada alam. Alam yang dimaksud yakni kembali pada kodrat manusia yang mempertahankan segala potensi bawaan, bakat serta minat bawaan yang belum dipengaruhi oleh kebiasaan buruk¹⁵.

Kedua induksi-deduksi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode induksi dan deduksi untuk mengembangkan pemikiran dari Rousseau. Dalam pengembangan penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data-data dan kemudian memahami konsep dari Rousseau. metode induksi dan deduksi yang penulis gunakan untuk menemukan satu konsep sederhana dari Rousseau. metode ini dapat dilihat pada Bab II, pertama-tama yang penulis lakukan adalah menggarap kehidupan dan karyanya setelah itu penulis akan menganalisis konsep dari Rousseau dan menemukan makna yang mendalam tentang natura sebagai basis pendidikan individu menurut Rousseau¹⁶.

Ketiga deskripsi. Selain menggunakan metode interpretasi dalam menemukan sebuah jawaban, penulis juga menggunakan pandangan pribadi tentang Rousseau dan pemikirannya. Penulis menemukan bahwa Rousseau adalah seorang filsuf yang sangat pesimis. Rousseau juga dikenal dengan teorinya tentang Kontrak Sosial dan *Emile*. Metode refleksi yang penulis gunakan dapat ditemukan pada Bab II tentang manusia sejak awal kelahirannya sangat baik adanya, akan tetapi perkembangan ilmu pengetahuan dan seni membuat manusia tidak lagi baik.

¹⁵ Anton Bakker.**Ibid.** hlm. 102.

¹⁶ Anton Bakker.**Ibid.** hlm. 102.

Dengan kata lain bahwa, dalam karya Kontak Sosial manusia itu secara alamiah bebas tetapi kaki diikat oleh rantai sehingga manusia tidak lagi menjadi bebas¹⁷.

Keempat komparasi. Penulis juga dalam penelitian menggunakan metode komparasi untuk menemukan satu hal yang bersifat *novelty* dalam penelitian ini. Dalam Bab II, penulis mencoba membandingkan pandangan Rousseau dengan para filsuf terdahulu, seperti Aristoteles, John Locke. Dalam melakukan komparasi penulis menemukan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara pandangan Rousseau dan filsuf-filsuf terdahulu. Penulis menemukan bahwa para filsuf terdahulu menggambarkan pendidikan selalu berdasarkan pada keutamaan rasio sedangkan Rousseau menolak itu dan bagi Rousseau rasio hanya merupakan salah satu keutamaan dari perasaan kehendak dan pengalaman¹⁸.

1.6. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pemahaman yang sistematis, maka peneliti membuat klarifikasi ulasan, yang terdiri dari beberapa bagian. secara umum ada 5 bagian pokok yang dikembangkan dalam karya tulis ini, yakni Bab I Pendahuluan, penulis menggambarkan tentang Latar Belakang, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Dalam bab yang I peneliti akan menyodorkan berbagai persoalan-persoalan dalam sistem pendidikan bangsa Indonesia. Bab II peneliti mendeskripsikan tentang biografi dan latar belakang kehidupan politiknya sendiri yang kemudian berpuncak pada penjabaran teoritis atas konsep demokrasi dan

¹⁷ Anton Bakker. **Ibid.** hlm. 105.

¹⁸ Anton Bakker. **Ibid.** hlm. 104.

pendidikan dan bermuara pada asumsi dasar dari penelitian dari penulis terkait toko dari Jean Jacques Rousseau. Bab III peneliti akan mendeskripsikan gagasan pokok dan pemikirannya dari Jean Jacques Rousseau secara panjang lebar tentang pendidikan. Bab IV peneliti akan mendeskripsikan pemikiran filosofi pendidikan Rousseau dan relevansinya bagi demokrasi bangsa Indonesia serta membuat tinjauan kritis terhadapnya. Dan akhirnya dalam bab V penulis memberikan kesimpulan sederhana yang disertai saran terkait tema yang ditulis.

